

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia dewasa ini perlu memiliki warga negara yang siap guna dalam rangka mendukung negara yang maju, mandiri dan kompetitif. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Budimansyah (Cahyono dkk., 2015, hlm. 83), bahwa di era globalisasi seperti sekarang ini, telah banyak ditemukan fenomena yang terjadi. Baik itu dalam hal kemajuan dari teknologi ataupun pada bidang lainnya, sehingga sejalan dengan majunya berbagai bidang, tentunya perlu disiapkan warga negara yang berkualitas. Hal tersebut benar adanya, mengingat era globalisasi memberikan banyak dampak bagi warga negara di berbagai kalangan yang memberikan hal positif maupun negatif. Namun, tentunya ditengah fenomena kemajuan yang ada, terdapat juga kemunduran yang terjadi pada beberapa aspek. Salah satunya adalah kurangnya sikap-sikap positif dalam kehidupan berwarganegara. Tidak dipungkiri, era globalisasi sendiri memberikan efek negatif pada warga negara yang tidak dibatasi umur contohnya peserta didik. Diketahui sebuah fakta dimana degradasi moral yang terjadi pada remaja kini telah mencapai angka 61% yang mana dalam jumlah tersebut menggambarkan bahwa mirisnya perilaku remaja pada masa sekarang (Derung, 2019, hlm. 10). Angka tersebut merupakan angka yang cukup tinggi mengingat persentase tersebut lebih dari 50%. Hal tersebut sangat disayangkan karena tidak dapat dipungkiri bahwa negara membutuhkan generasi penerus bangsa yang baik untuk negara Indonesia.

Pada zaman sekarang, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah kebanyakan hanya bernilai penyelesaian rutinitas saja. Dimulai dari rangkaian kegiatan peserta didik yang memasuki kelas, penyampaian materi oleh guru, dan kemudian pulang. Siklus seperti ini hampir terjadi setiap hari pada tiap sekolah. Padahal, disampaikan oleh Suryosubroto (2009, hlm. 59) jika pembelajaran bukanlah hanya sebuah proses pemberian informasi kepada peserta didik saja, tetapi perlu adanya pengembangan kemampuan mental, fisik, dan juga penampilan diri pada peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, pembelajaran harus dapat memberikan peningkatan dalam berbagai

aspek peserta didik itu sendiri. Proses pembelajaran di sekolah perlu memberikan manfaat bagi peserta didik maupun tenaga pendidik seperti guru.

Disisi lain, pendidikan adalah hak yang dimiliki oleh semua warga negara di Indonesia tanpa terkecuali. Pendidikan sendiri memiliki peran dengan urgensi yang tinggi dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pada saat ini, masih jarang ditemukan pendidikan karakter yang inovatif diselipkan pada proses pembelajaran di sekolah, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa sekarang terdapat perilaku siswa yang cenderung acuh tak acuh, tidak terkontrol terhadap sesama, dan cenderung individualis. Terlebih, berdasarkan data yang diperoleh pada rubrik berita (2021), 70% peserta didik di Jawa Barat cenderung mengedepankan kepentingan pribadinya daripada kepentingan kelompok dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sangat disayangkan karena apabila melihat dari sisi historis negara Indonesia sendiri, masyarakat Indonesia telah dikenal sejak lama akan sikap gotong royongnya yang tinggi karena dilatarbelakangi keberagaman budaya yang berbeda-beda (Derung, 2019, hlm 5). Berdasarkan fakta tersebut, seharusnya sikap gotong royong tersebut terus terjalin hingga masa kini. Maka dari itu, diperlukan adanya penanganan pada masalah karakter yang tertanam pada diri peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa. Namun tentunya penanganan karakter ini tidak cukup hanya mengandalkan pihak sekolah saja, tetapi juga pihak orang tua dan juga tenaga pendidik lainnya, Juwantara (dalam Nurgiansah, 2021, hlm.34). Dengan kata lain, meskipun guru memegang kendali dalam pembelajaran di sekolah, tetapi orang tua juga memiliki kewajiban untuk turut serta dalam proses berkembangnya peserta didik.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam terbentuknya karakter siswa pada masa pembelajaran. Walaupun, tentunya hal tersebut perlu dukungan juga dari orang tua di rumah (Nurgiansah, 2021, hlm. 34). Pada pernyataan tersebut disebutkan bahwa orang tua juga memiliki peran penting dalam proses pengembangan karakter peserta didik. Orang tua sendiri dapat membantu peningkatan karakter peserta didik melalui pembinaan di rumah. Pendidikan sendiri dinilai sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, nilai serta perilaku dalam mengembangkan diri setiap individu dalam prosesnya mencapai usia dewasa, karena hal

tersebutlah, pendidikan tidak hanya mengembangkan ilmu tetapi juga mengembangkan keterampilan, teknologi serta kepribadian dan moral.

Tujuan daripada dilaksanakannya pendidikan di Indonesia sendiri telah dimuat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan bernegara, karena dilatar belakangi dengan adanya proses pendidikan, maka lahirlah pemikiran-pemikiran yang baru, kreativitas, serta dinamika dalam kehidupan. Peningkatan-peningkatan pada warga negara tersebut adalah peningkatan yang diharapkan dengan adanya pendidikan (H.A.R Tilaar. 2006, hlm.28) Karenanya, kemajuan bangsa dan negara dipengaruhi oleh kualitas dari pendidikan yang dijalankan. Terlebih lagi, di era globalisasi ini, negara Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas baik serta jiwa tanggung jawab yang tinggi. Berdasarkan riset dari Bank Dunia tahun 2018, Indeks Sumber Daya Manusia (*Human Capital Index/HCI*) Indonesia berada pada peringkat 87 dari 157 negara. Nilai HCI Indonesia adalah 0,53 tertinggal dari beberapa negara Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan perlunya persiapan warga negara yang lebih siap lagi untuk mencapai tujuan nasional.

Selain daripada itu, di Indonesia ini dapat kita ketahui terdapat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan tersebut merupakan perpanjangan dari adanya konsep kewarganegaraan (*Citizenship*) yang merupakan materi dengan terfokus pada adanya pembentukan diri pada peserta didik yang beragam yang berasal dari segi agama, kultural, usia ataupun suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan juga berkarakter (Depdiknas dalam Abror, 2019, hlm. 68). Maka dari itu, dapat kita ketahui bahwa Pendidikan Kewarganegaraan menunjang pembentukan karakter yang ditanamkan dari pembelajaran di sekolah dengan adanya berbagai pembiasaan-pembiasaan yang dijalankan.. Selain pendapat yang dikemukakan

Depdiknas, Winarno (dalam Dzulhijjah, 2020, hlm. 1) menyebutkan, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki tujuan yaitu mewujudkan warga negara yang memiliki karakter. Sesuai pendapat yang dikemukakan Winarno, Menumbuhkan watak warga negara (*civic disposition*) sendiri adalah sesuatu yang dinilai penting dalam rangka menjaga eksistensi bangsa dan negara. Maka dapat diartikan bahwa pengembangan karakter warga negara ini tentunya tergantung daripada bentuk budaya sekolah yang memiliki fungsi sebagai wahana psikopedagogis dan sosiopedagogis. Hal tersebut dalam pelaksanaannya didukung dengan adanya berbagai kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler didalamnya. Maka, di dalam budaya sekolah terdapat integritas antara pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam proses pembelajaran, tentunya terdapat banyak karakter warga negara yang perlu dikembangkan dalam peserta didik. Munir (2010, hlm. 77). Salah satunya adalah karakter gotong royong yang pada zaman sekarang mulai terkikis oleh rendahnya pembiasaan untuk hidup bersosial ataupun saling membantu satu sama lain.

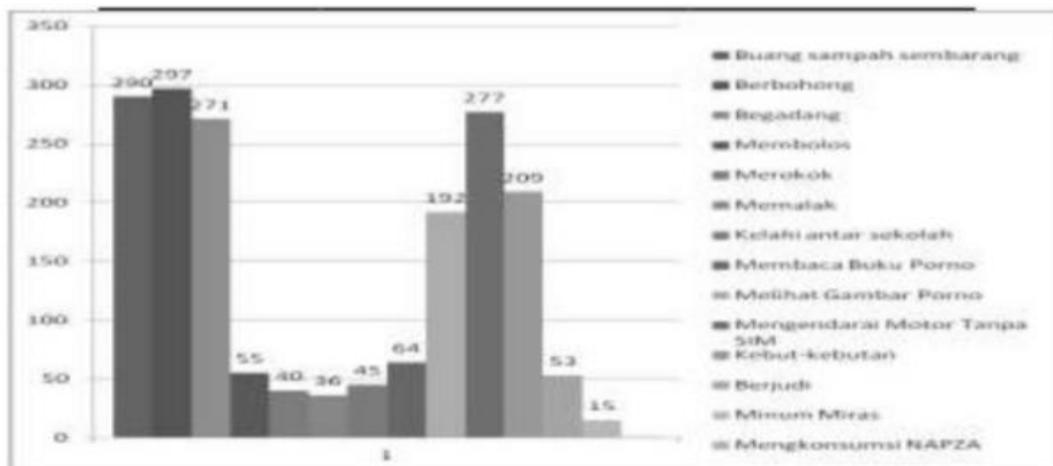
Pendidikan memiliki urgensi dalam membentuk watak kewarganegaraan atau *civic disposition* peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang demokratis serta memiliki tanggung jawab. Sejalan dengan adanya peran pendidikan tersebut itulah, sekolah menjadi tempat atau wadah untuk untuk mengembangkan atau membentuk karakter siswa melalui pembudayaan karakter di lingkungannya.

Dewasa ini, terasa semakin menyurut warga negara yang menunjukkan nilai gotong royong. Dapat dibuktikan dengan banyaknya kemunduran pada karakter yang muncul pada diri peserta didik. Peserta didik cenderung mengabaikan banyak hal, salah satunya nilai gotong royong sebagai warga negara. Dampak dari globalisasi tersebut tidak dapat dipungkiri akan dapat menghilangkan nilai-nilai dari jati diri bangsa. Selain itu, eksistensi dari Pancasila pun lambat laun akan mengalami kemunduran. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini nilai-nilai luhur pancasila diindikasikan mulai dilupakan masyarakat Indonesia. Sendi-sendi kehidupan masyarakat sudah banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Disisi lain, budaya digambarkan apabila segala sesuatu yang dilakukan berjalan sebagaimana mestinya tanpa merasakan beban dalam proses pelaksanaannya. Istilah budaya tersebut telah lumrah di kegiatan persekolahan. Oleh karena itu, dalam

melaksanakan budaya sekolah harus diperhatikan komponen-komponen yang ada dalam lingkungan sekolah agar dalam proses pendidikan tidak dirasakan sebagai beban termasuk budaya karakter positif pada peserta didik.

Karakter generasi muda sudah berada pada titik yang sangat mengkhawatirkan. Moralitas bangsa ini sudah lepas dari norma, etika agama, dan budaya luhur. Peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa memiliki peranan penting dalam menumbuhkan karakter sebagai identitas bangsa. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh para generasi muda untuk mengembangkan karakter yaitu dengan memanfaatkan pendidikan dengan sebaik-baiknya, karena pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam hal pengembangan karakter (Fitrayadi, 2016, hlm. 116). Maka dari itu, dapat dimaknai bahwa rendahnya karakter generasi penerus bangsa dapat menimbulkan adanya kenakalan remaja. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti mengambil sebuah gambar yang menunjukkan jumlah kenakalan remaja pada peserta didik yang terjadi di lingkungan Kota Bandung.



Gambar 1.1 Data Kenakalan pada Peserta Didik di Kota Bandung
Sumber : Situs Jabarnews

Merujuk pada gambar tersebut, dapat diketahui bahwa kenakalan remaja yang terjadi di Kota Bandung sangatlah beragam. Dimulai dari hal yang kecil seperti buang sampah sembarangan hingga mengonsumsi NAPZA. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa jumlah tertinggi kenakalan remaja terdapat pada perilaku berbohong yang

berjumlah 297 dimana perilaku berbohong tersebut dapat ditimbulkan dari kurangnya pendidikan karakter.

Kenakalan remaja yang marak terjadi tentu tidak dipungkiri karena rendahnya pendidikan karakter yang tertanam pada diri peserta didik. Terciptanya pendidikan yang baik di negara ini tentunya didukung oleh adanya kurikulum yang sesuai dengan jati diri bangsa. Dari masa ke masa, hadirilah kurikulum yang disinyalir dapat menciptakan generasi emas bangsa. Kurikulum semakin lama semakin disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, dimana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif yang dimana keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru (Rahayu dkk, 2022, hlm. 134). Sejalan dengan pendapat Rahayu, kurikulum merdeka disusun agar segala bentuk kebutuhan peserta didik dapat terwujud tidak lepas dari adanya peran seorang guru. Guru sebagai subjek utama yang berperan pada kegiatan pembelajaran diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik. Saat ini, dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan dapat menata ulang sistem pendidikan nasional di Indonesia (Rahayu dkk., 2022, hlm. 134). Maka dari itu, besar harapan dari adanya pembentukan kurikulum baru tersebut mengingat tujuan dari adanya kurikulum merdeka itu sendiri.

Dapat diketahui bahwa kurikulum merupakan nyawa dari berjalannya bentuk pendidikan. Pendidikan di Indonesia tentunya mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Perubahan kurikulum tersebut tidak dapat dihindari, tetapi harus selalu dijalani serta disesuaikan dengan kebutuhan dan juga prinsip yang ada.

Pada saat ini telah dilaksanakan sebuah kurikulum baru bernama kurikulum merdeka, dimana kurikulum tersebut memiliki keterbaharuan dalam setiap visinya. Salah satu elemen penting dalam kurikulum merdeka yaitu adanya Profil Pelajar Pancasila yang merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia dengan mengedepankan pada pembentukan karakter peserta didik. Profil Pelajar Pancasila ini merupakan sebuah turunan dari adanya kurikulum merdeka. Pada era

kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Faiz & Kurniawaty (dalam rachmawati, 2022, hlm. 3615). Hal tersebut dapat dimaknai bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan hal penting yang dapat digunakan pendidik dalam upaya mengembangkan karakter-karakter positif pada peserta didik melalui campur tangan program-program sekolah.

Terkait dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan enam indikator profil Pelajar Pancasila. Keenam indikator tersebut ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinekaan global. Keenam indikator ini tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa enam indikator yang tersusun pada Profil Pelajar Pancasila merupakan indikator yang diperlukan dalam mengembangkan karakter peserta didik agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang baik.

Dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, terdapat kegiatan bernama implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini pada dasarnya telah dilaksanakan di berbagai sekolah di seluruh Indonesia, dengan teknis pelaksanaan dimulai dari sekolah penggerak. SMP Negeri 7 Bandung dipercaya oleh Kemendikbud menjadi salah satu sekolah penggerak di Kota Bandung dengan beberapa pertimbangan yang ada. Maka dari itu, SMP Negeri 7 Bandung pula ikut andil dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan terhitung telah terlaksana dalam waktu 2 tahun ke belakang. Berikut adalah data jumlah sekolah penggerak di Indonesia dari jenjang PAUD hingga SLB.



Gambar 1.2 Data Jumlah Sekolah Penggerak di Indonesia
 Sumber : Situs Kemendikbud

Pada gambar tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah sekolah penggerak jenjang SMP di Indonesia berjumlah 2.972 sekolah dimana SMP Negeri 7 Bandung merupakan salah satu yang dipercaya Kemendikbud menjadi sekolah penggerak. Hal tersebut berarti bahwa SMP Negeri 7 Bandung menjadi kiblat sekolah di Bandung dalam melaksanakan program-program kegiatan sekolah dan kurikulum.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan di SMP Negeri 7 Bandung telah dilaksanakan secara rutin pada tiap semesternya dengan salah satu tujuannya yaitu menanamkan nilai gotong royong dalam keberagaman pada peserta didik. Menurut penuturan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 7 Bandung ini dilaksanakan dengan dasar keperluan dari peserta didik itu sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi kepada beberapa peserta didik, peserta didik di SMP Negeri 7 Bandung cenderung lebih senang melaksanakan kegiatan secara individualis karena menurut mereka, melaksanakan kegiatan secara individu dapat meningkatkan nilai mereka ataupun menambah kefokusannya dalam mengerjakan berbagai hal karena tidak terpengaruh dengan orang lain. Namun, peserta didik di SMP Negeri 7 Bandung juga merasa terbantu dengan adanya kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), karena dapat mengembangkan sikap-sikap positif pada peserta didik yang salah satunya adalah sikap gotong royong antar peserta didik. Berdasarkan proses dari kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), peserta didik menjadi lebih sering melaksanakan interaksi antar peserta didik yang akhirnya dapat membuat peserta didik memiliki rasa saling empati dan rasa ingin tolong menolong. Dengan adanya Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila (P5), peserta didik menyadari bahwa sikap gotong royong diperlukan untuk membantu mereka melaksanakan kegiatan dengan lebih mudah.

Adanya indikator bergotong royong yang ditonjolkan dalam profil pelajar Pancasila menunjukkan rendahnya nilai gotong royong yang dimiliki di negara kita. Maka dari itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dinilai dapat membantu meningkatkan kembali nilai gotong royong dan tenggang rasa di negara Indonesia.

Melihat data dan fakta yang telah penulis uraikan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul **Pengembangan Nilai Gotong Royong pada Peserta Didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus SMP Negeri 7 Bandung)**. Peneliti menganggap masalah ini layak untuk diteliti dalam rangka menggali faktor-faktor pendukung pengembangan nilai gotong royong pada peserta didik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian penulis yaitu : **“Bagaimana Pengembangan Nilai Gotong Royong pada Peserta Didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?”**. Kemudian agar penelitian ini lebih operasional dan permasalahan umum tersebut dapat dikaji secara terfokus dan menyeluruh, maka penulis membatasi masalah penelitian tersebut ke dalam beberapa rumusan, sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam rangka mengembangkan nilai gotong royong di lingkungan SMP Negeri 7 Bandung?
2. Bagaimana tahapan perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan nilai gotong royong pada peserta didik di lingkungan SMP Negeri 7 Bandung?
3. Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam rangka mengembangkan nilai gotong royong di lingkungan SMP Negeri 7 Bandung?
4. Bagaimana upaya yang dilaksanakan dalam menghadapi hambatan pengembangan nilai gotong royong peserta didik pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 7 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka tujuan umum pada penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk pengembangan nilai gotong royong pada peserta didik melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (Studi kasus SMP Negeri 7 Bandung).

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan bentuk kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengembangkan nilai gotong royong peserta didik di lingkungan SMP Negeri 7 Bandung
2. Untuk mengetahui berbagai tahapan perencanaan nilai gotong royong peserta didik pada implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lingkungan SMP Negeri 7 Bandung
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dalam mengembangkan nilai gotong royong peserta didik pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lingkungan SMP Negeri 7 Bandung
4. Untuk mengetahui upaya yang dilaksanakan dalam menghadapi hambatan penanaman nilai gotong royong pada peserta didik di SMP Negeri 7 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Bukan hanya sekedar mencapai tujuan, hasil penelitian tentang pengembangan nilai gotong royong pada peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 7 Bandung ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktik.

1.4.1 Dari Segi Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk dijadikan sumber literatur maupun informasi kepada para pengambil kebijakan, pendidik, mahasiswa maupun peneliti lainnya yang menginginkan penelitian mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam menumbuhkan nilai gotong royong pada peserta didik.

1.4.2 Dari Segi Praktis

1. Untuk peneliti, yang nantinya akan menjadi calon pendidik tentunya harus memiliki inovasi dalam menghadapi keterbaharuan sistem pembelajaran
2. Untuk Pendidikan Kewarganegaraan, memberikan pengayaan strategi yang berkenaan dengan pengembangan nilai gotong royong pada pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
3. Untuk tenaga pendidik, menjadi pedoman bagi guru dalam penerapan profil pelajar Pancasila di dalam proses pembelajaran
4. Untuk lembaga pemerintahan, dapat menjadi bahan evaluasi maupun tolak ukur dalam penerapan serta implementasi kurikulum merdeka sebagai acuan dalam menyempurnakan kurikulum-kurikulum selanjutnya.

1.4.3 Dari Segi Kebijakan

Dari segi kebijakan, diharapkan tiap elemen pendidikan dapat mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan semaksimal mungkin. Peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai gotong royong yang ada pada dirinya sehingga adanya keseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai oleh pembuat kebijakan dan kemampuan bergotong royong pada peserta didik.

1.4.4 Dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Berdasarkan segi isu dan aksi sosial penelitian ini dapat memberikan pencerahan kepada seluruh pihak, terlebih pada seluruh penyokong dunia pendidikan supaya dengan maksimal dapat mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mengakibatkan timbulnya gerakan sosial contohnya gotong royong yang dapat meningkatkan kualitas dunia pendidikan.

1.4.5 Struktur Organisasi Skripsi

Disesuaikan dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah

Bab I Pendahuluan

Menguraikan latar belakang masalah, identifikasi, dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka

Menguraikan berbagai data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta berbagai teori yang dapat mendukung penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, hingga tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan

Berisi uraian hasil temuan penelitian mengenai pengembangan nilai gotong royong pada peserta didik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus SMP Negeri 7 Bandung), kendala dan upaya yang dihadapi SMP Negeri 7 Bandung dalam mengembangkan nilai gotong royong pada peserta didik

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Menyajikan penafsiran terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta memberikan rekomendasi mengenai berbagai hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.